

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Oleh

Wendhie Prayitno, S.Kom. M.T

Widyaiswara LPMP D.I.Yogyakarta

email : wendhies@yahoo.com

Abstrak

Dunia pendidikan termasuk yang paling diuntungkan dari kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi karena memperoleh manfaat yang luar biasa. Dari eksplorasi sumber belajar berkualitas seperti literatur, jurnal, dan buku, membangun forum-forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar/ahli di dunia. Semua bisa dengan mudah dilakukan tanpa adanya batas karena setiap individu dapat melakukannya sendiri. Dampak yang sedemikian luas tersebut telah memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan di dunia ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengembangan model-model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Tulisan ini membantu memberikan informasi kepada pendidik mengenai bagaimana mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan preferensi sesuai kebutuhan belajar siswa. Siswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana memberikan peluang yang praktis dan realistis, salah satunya dengan menggabungkan beberapa aspek yang terbaik dari pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan secara online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif, sedangkan kelas online memberikan pendidik bagi para peserta dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama tersedia akses internet. Penggabungan kedua bentuk pembelajaran ini yang dinamakan sebagai *Blended Learning*.

Kata Kunci : *Blended Learning*, Pembelajaran Online, Pembelajaran Konvensional

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berlangsung begitu pesat, sehingga sudah sewajarnya para ahli/pakar menyebut hal ini sebagai suatu revolusi. Sekalipun kemajuan tersebut masih dalam perjalanannya, sejak sekarang sudah dapat diperkirakan bakal terjadi berbagai perubahan di bidang informasi maupun bidang-bidang kehidupan lain yang berhubungan, sebagai implikasi dari perkembangan keadaan tersebut.

Perubahan-perubahan yang akan dan sedang terjadi, terutama disebabkan oleh potensi dan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (*relationship*) dan memenuhi kebutuhan mereka akan informasi hampir tanpa batas. Dahulu manusia sering mengalami kesulitan-kesulitan dikarenakan adanya beberapa keterbatasan dalam berhubungan satu dengan lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan-kesulitan yang dialami manusia seperti faktor jarak, waktu, jumlah, kapasitas, kecepatan, dan lain-lain. Saat ini kesulitan-kesulitan manusia dapat diatasi dengan dikembangkannya berbagai Teknologi Informasi dan Komunikasi mutakhir. Misalnya dengan adanya satelit hampir tidak ada lagi batas, jarak, dan waktu untuk menjangkau khalayak yang dituju di mana pun dan kapan pun. Begitu juga dengan kemampuan menerima, mengumpulkan, menyimpan, dan menelusuri kembali informasi yang dimiliki oleh perangkat teknologi informasi seperti komputer, *videotape*, *video compact disc*, maka hampir tidak ada lagi hambatan yang dialami untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang berkenaan dengan kemampuan sasaran yang digunakan. Seorang pakar berpendapat bahwa teknologi baru menjanjikan kepada umat manusia akan terbentuknya "jendela dunia", dan teknologi informasi dan komunikasi baru akan membentuk "desa dunia". Dengan demikian teknologi informasi dan komunikasi baru membuat dunia semakin "kecil".

Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam perkembangannya mempengaruhi dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan adanya pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka yang dilakukan secara konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexible*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukannya tanpa memandang faktor jenis kelamin, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Sedangkan Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya gedung sekolah.

Pendidikan di Indonesia saat ini dituntut untuk mempersiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif serta mandiri. Hal ini sesuai dengan harapan pencapaian keterampilan

abad 21. Pendidikan yang bermutu harus mencakup dua orientasi yakni orientasi akademis yang menitik beratkan pada peserta didik, dan orientasi ketrampilan hidup (*Life Skills*) untuk memberi bekal kepada peserta didik agar dapat menghadapi kehidupan nyata atau sesungguhnya. Teknologi informasi yang telah menjadi bagian dari pembelajaran di semua jenjang pendidikan di Indonesia, sehingga menuntut sekolah agar memfasilitasi media pembelajarannya.

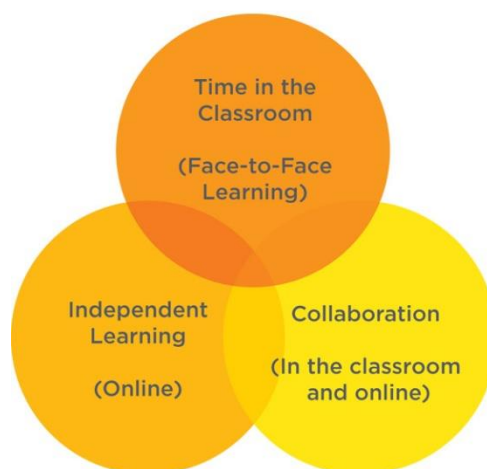
Dunia pendidikan Indonesia di masa mendatang lebih cenderung berkembang pada bentuk pendidikan terbuka dengan menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (*distance learning*). Berbagi sumber belajar bersama antar lembaga penyelenggara pendidikan dalam sebuah jaringan, penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif seperti CD-ROM multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan televisi dan video serta memanfaatkan penggunaan teknologi internet secara optimal dalam pengembangan pembelajaran. Pembelajaran-pembelajaran yang dikembangkan cenderung akan menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pembelajaran-pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi itulah yang dikembangkan sebagai pembelajaran campuran atau lebih dikenal dengan istilah *Blended Learning*, yaitu menggabungkan pembelajaran konvensional (hanya tatap muka) dengan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui *Blended Learning* sistem pembelajaran menjadi lebih luwes dan tidak kaku.

B. KONSEP *BLENDED LEARNING*

1. Pengertian *Blended Learning*

Istilah ***Blended Learning*** secara ketatabahasaan terdiri dari dua kata yaitu ***Blended*** dan ***Learning***. Kata ***Blend*** berarti “campuran bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (Collins Dictionary), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary) (Heinze and Procter, 2006: 236), sedangkan ***Learning*** memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dicampurkan? Elenena Mosa (2006) menyampaikan bahwa yang dicampurkan adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas dengan tatap muka secara konvensional (*classroom lesson*) dengan pembelajaran secara *online*. Ini yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang secara konvensional biasa dilakukan di dalam ruangan kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online baik yang dilaksanakan secara

independen maupun secara kolaborasi, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi.



Gambar 1. Konsep *Blended Learning*
(Sumber : <http://orangecharterschool.org/the-future-of-learning-has-arrived-at-ocs/>)

Selain *Blended Learning* ada istilah lain yang sering digunakan di antaranya *Blended e-Learning* dan *hybrid learning*. Istilah yang disebutkan tadi mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pembelajaran. Untuk lebih mudah memahami perbedaan istilah-istilah tersebut, Mainnen (2008) yang menyebutkan "*Blended learning* mempunyai beberapa alternatif nama yaitu *mixed learning*, *hybrid learning*, *Blended e-learning* dan *melted learning* (bahasa Finlandia)." Karena model pembelajaran campuran ini lebih banyak menggunakan *blended e-learning* pada pembelajaran dari pada tatap muka atau residensial dan tutorial kunjung, maka penulis menggunakan istilah *Blended e-learning*. Selain itu Heinze (2008;1 4) juga berpendapat "*A better term for 'Blended Learning' is 'blended Blended e-learning'.*"

Pada perkembangannya istilah yang lebih populer adalah *Blended e-learning* dibandingkan dengan *Blended Learning*. Kedua istilah tersebut merupakan isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi *Blended e-learning*. Zhao (2008:162) menjelaskan "isu *Blended e-learning* sulit untuk didefinisikan karena merupakan sesuatu yang baru". Walau cukup sulit mendefinisikan pengertian *Blended e-learning* tapi ada para ahli dan profesor yang meneliti tentang *Blended e-learning* dan menyebutkan konsep dari *Blended e-learning*. Selain itu, pada penelitian Sharpen et.all (2006:18) ditemukan bahwa "banyak institusi yang telah mengembangkan dengan bahasa mereka sendiri,

definisi atau tipologi praktek *blended*". Definisi dari Ahmed, et.all (2008:1) menyebutkan :

"Blended Blended e-learning, on the other hand, merges aspects of Blended e-learning such as: web-based instruction, streaming video, audio, synchronous and asynchronous communication, etc: with tradisional, face-to-face learning."

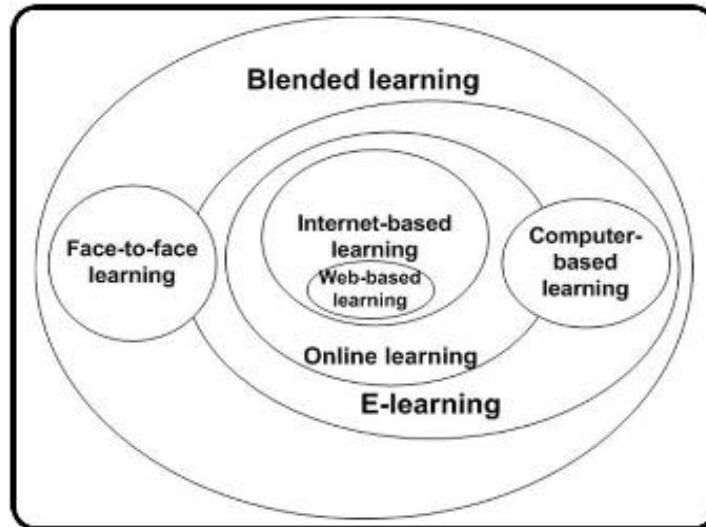
Jadi *Blended Learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Blended Learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional, dimana antara peserta didik dan pendidik saling berinteraksi secara langsung, masing-masing dapat bertukar informasi mengenai bahan-bahan pegajaran), belajar mandiri (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan) serta belajar mandiri secara online.

Penerapan *Blended Learning* tidak terjadi begitu saja. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin kita capai, aktifitas pembelajaran yang relevan serta memilih dan menentukan aktifitas mana yang relevan dengan konvensional dan aktifitas mana yang relevan untuk online learning

2. Karakteristik *Blended Learning*

Adapun karakteristik dari *Blended Learning* yaitu:

- Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pendidikan, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- Sebagai sebuah kombinasi pendidikan langsung (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online.
- Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- Pendidik dan orangtua peserta didik memiliki peran yang sama penting, pendidik sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung.



Gambar 2. Komponen *Blended Learning*
(Sumber : Modul diklat Pembelajaran berbasis TIK)

3. Tujuan *Blended Learning*

- Membantu pendidik untuk berkembang lebih baik didalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan pendidik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang
- Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi pendidik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan kelas online memberikan pendidik, sedangkan porsi online memberikan para siswa dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama pendidik memiliki akses internet.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Kelebihan *Blended Learning* :

- Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi.
- Pembelajaran lebih efektif dan efisien
- Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *Blended Learning* maka peserta belajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran.

Kekurangan *Blended Learning* :

- Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.

- Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses internet. Padahal dalam *Blended Learning* diperlukan akses internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online.
- Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi
- Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses internet

C. PELAKSANAAN *BLENDED LEARNING* DI SEKOLAH

Dalam dunia Pendidikan Tinggi, *Blended e-learning* banyak digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan terbuka dan jarak jauh. Diawali dengan Universitas Terbuka yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh yang dilakukan secara konvensional (tanpa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, tetapi saat ini Universitas Terbuka sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga menggabungkan pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi. Penyelenggaraan pendidikan di Universitas Terbuka ini dapat dikatakan menerapkan *Blended Learning*.

Selain Universitas Terbuka saat ini banyak juga perguruan tinggi yang menerapkan *Blended Learning*, bahkan lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti LPK dan kursus-kursus, pelatihan-pelatihan juga menerapkan *Blended Learning*.

Pertanyaannya, apakah dalam dunia pendidikan formal pada pendidikan dasar dan menengah sudah banyak atau ada yang menerapkan *Blended Learning*? Pertanyaan selanjutnya, Apakah *Blended Learning* benar-benar dibutuhkan? Bagaimana para penyelenggara pendidikan dasar dan menengah (SD-SMA/SMK) menerapkan *Blended Learning* di sekolahnya?

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sudah banyak lembaga penyelenggara pendidikan dasar dan menengah dalam hal ini pendidikan jenjang SD hingga SMA/SMK yang telah menerapkan *Blended Learning*. Jika dilihat banyaknya lembaga penyelenggara pendidikan dasar dan menengah yang menerapkan *Blended Learning*, dapat dikatakan bahwa memang penerapan *Blended Learning* dalam pendidikan dasar dan menengah itu sangat diperlukan atau dibutuhkan. Penerapan *Blended Learning* dalam pendidikan dasar dan menengah apakah dapat disamakan dengan penerapan *Blended Learning* dalam dunia pendidikan tinggi.

Penerapan *Blended Learning* dalam pendidikan dasar dan menengah tidak begitu dibutuhkan jika penerapannya disamakan dengan penerapan *Blended Learning* di Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendekatan dan metode pendidikan terutama di perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan jarak jauh. Pada pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah, harus menerapkan tatap muka dalam pembelajarannya, akan tetapi bukan berarti dalam pendidikan dasar dan menengah tidak dapat menerapkan *Blended Learning*. Pada pendidikan dasar dan menengah juga dapat menerapkan *Blended Learning*, hanya saja secara teknis pelaksanaan pembelajaran tidak dapat disamakan dengan pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Kapan *Blended Learning* dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah pada pendidikan dasar dan menengah? *Blended Learning* dibutuhkan pada saat metode pendidikan jarak jauh tidak begitu dibutuhkan. Proses pembelajaran *Blended Learning* ini dibutuhkan pada saat penyampaian atau pemberian materi pelajaran, pemberian tugas hingga penugasan-penugasan kepada peserta didik yang dilaksanakan di luar jam sekolah.

Blended Learning dibutuhkan pada saat :

- Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, namun menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet.
- Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara pendidik dan siswa.
- Siswa dan pendidik dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar.
- Membantu proses percepatan pendidikan yang salah satunya dengan menerapkan *flip classroom* yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, khususnya perkembangan teknologi internet turut mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh ini. Ciri teknologi internet yang selalu dapat diakses kapan saja, dimana saja, multiuser serta menawarkan segala kemudahannya telah menjadikan internet suatu media yang sangat tepat bagi perkembangan pendidikan jarak jauh selanjutnya. Hal inilah mengapa untuk saat ini sistem pembelajaran secara *Blended Learning* masih sangat baik di terapkan di Indonesia agar lebih dapat terkontrol secara tradisional juga.

Pendapat Haughey (1998) tentang pengembangan *Blended e-learning* mengungkapkan bahwa terdapat tiga kemungkinan model dalam pengembangan sistem pembelajaran

berbasis Internet, yaitu model *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*.

Model *Web course* adalah penggunaan Internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pendidik sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui Internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh. Untuk pendidikan guru model seperti ini dapat digunakan untuk peningkatan "*knowledge* dan *skill*", memperkuat pengetahuannya tentang materi pelajaran sebagai spesifikasi keilmuannya dan memperkuat pemahaman tentang metodologi pembelajaran melalui simulasi pembelajaran yang disajikan melalui internet misalnya *video streaming*, *video conference* dan lain-lain. Intinya, semua aktivitas belajar mengajar dilakukan secara online tanpa adanya tatap muka sama sekali.

Model *Web centric course* adalah penggunaan Internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka, sedangkan fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pendidik bisa memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Peserta didik juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka, peserta didik dan pendidik lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet tersebut. Model ini lebih relevan untuk digunakan dalam pengembangan pendidikan guru, dilihat dari kondisi, kultur dan infrastruktur yang dimiliki saat ini. Secara substansial materi keguruan identik dengan nilai yang tidak hanya dapat ditransfer melalui pembelajaran tanpa tatap muka, melainkan diperlukan *direct learning*, sehingga unsur-unsur *modelling* dari seorang guru dapat diadaptasi dengan baik. Untuk penguasaan materi konseptual, teoritikal dan keterampilan dapat menggunakan *Blended e-learning* dengan sistem jarak jauh.

Model *web enhanced course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan nara sumber lain. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di Internet, membimbing mahasiswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui Internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Berdasarkan ketiga model di atas, Model *Web Course* sulit untuk dikembangkan pada pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan pada model ini menerapkan pembelajaran yang penuh tanpa tatap muka. Semua aktivitas pembelajaran dilakukan secara online melalui media web pembelajaran seperti penyampaian materi pembelajaran, diskusi, ujian dan lain-lain, sedangkan dalam pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah masih mewajibkan adanya kegiatan tatap muka secara langsung antara peserta didik dengan pendidiknya.

Pada model *Web Centric Course* dan *Web Enhanced Course* lebih tepat diterapkan di sekolah-sekolah pada pendidikan dasar dan menengah. Hal ini dikarenakan pada model *Web Centric Course* masih menerapkan tatap muka untuk menyampaikan sebagian materi-materi pembelajarannya, dan penerapan pada model *Web Enhanced Course* digunakan sebagai penunjang saja dalam memberikan materi pengayaan, berkomunikasi antar peserta didik atau dengan narasumber lain yang dilakukan di luar jam pembelajaran formal.

D. PENGEMBANGAN LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN DALAM *BLENDED LEARNING*

Pada pengembangan pembelajaran baik dengan menerapkan *Blended Learning* maupun secara konvensional, pendidik perlu mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar-kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Pengembangan langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan *Blended Learning* juga perlu dirancang dengan baik, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya peserta didik tidak merasa kesulitan secara teknis. Oleh karena itu, pendidik perlu mempersiapkan terlebih dulu segala hal yg dibutuhkan, seperti materi-materi yang akan disampaikan atau dibahas, platform yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan *Blended Learning*, tutorial penggunaan platform yang digunakan dalam pembelajaran dengan menerapkan *Blended Learning* dan lain sebagainya.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *Blended Learning*, pendidik harus menyiapkan dulu semua kebutuhan pembelajarannya terutama penggunaan platform teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran yang akan digunakan tanpa melaksanakan tatap muka. Beberapa platform yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan *Blended Learning* seperti *Group Miling List* (Milis, seperti Yahoo

groups, Google+, dan lain-lain), *Web Blog Guru*, *Social Media* (Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain-lain), Aplikasi-aplikasi *Learning Management Systems* atau LMS (seperti Moodle, Edmodo, Quipper, Kelase, dll) dan sebagainya. Selanjutnya, bagaimana *platform-platform* yang sudah ditentukan oleh pendidik diterapkan dalam pembelajaran dengan sebelumnya disusun terlebih dahulu dalam langkah-langkah pembelajaran yang dirancang.



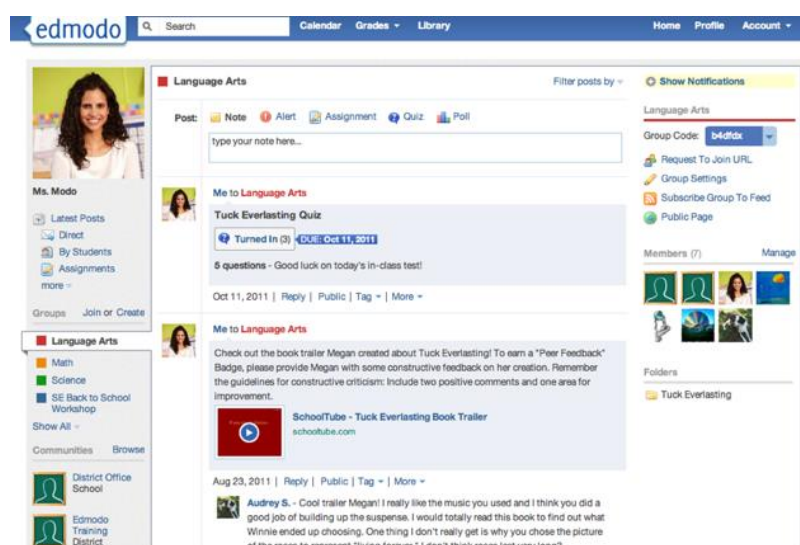
Gambar 3. Contoh *Web Blog Guru*
(Sumber : <http://materipenjasorkes.blogspot.com/>)

Contoh sederhana langkah-langkah pembelajaran secara umum dengan menerapkan *Blended Learning*.

No	Aktivitas Pembelajaran	Waktu Pelaksanaan	Platform
1	Pendahuluan		
	a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran dan menjawab beberapa pertanyaan awal yang ada di Blog Guru	Sebelum pelaksanaan pembelajaran di sekolah	Blog Guru : ipa3.blogspot.com
	b. Siswa mengakses Blog guru, selanjutnya membaca dan mengerjakan beberapa pertanyaan guru.		
	c. Guru memberikan jadwal untuk melakukan diskusi dari hasil jawaban siswa terhadap beberapa pertanyaan guru melalui Blog Siswa.	Sebelum pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya	Group Facebook : www.facebook.com/page/ipa3

	d. Guru menyampaikan kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran	Pertemuan 1 (2 x 40 menit) (tatap muka) (10 menit)	
2	Kegiatan Inti		
	a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi sebelumnya dengan menayangkan Blog Siswa	30 menit	Blog Siswa
	b. Siswa diminta membuat artikel hasil diskusi dan presentasi yang dipublikasikan ke dalam web sekolah	30 menit	Website Sekolah
3	Penutup		
	a. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan bersama	10 menit	Blog Guru : ipa3.blogspot.com
b. Guru memberikan tugas selanjutnya melalui Blog Guru			

Berdasarkan contoh sederhana langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan *Blended Learning* di atas, pendidik telah menerapkan pembelajaran dengan *Blended Learning*. Hal ini dibuktikan dengan memanfaatkan *platform-platform* teknologi informasi seperti Blog, dan Facebook yang digunakan dalam proses pembelajarannya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pendidik mengaktifkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang di-*upload* pendidik dalam *Web Blog* Guru. Selain itu juga, pendidik mengaktifkan peserta didik untuk berdiskusi dari hasil tugas yang dikerjakan peserta didik melalui *Social Media* Facebook.



Gambar 4. Contoh Platform Edmodo

(Sumber : <http://techcrunch.com/2011/12/08/greylock-and-benchmark-lead-15m-round-in-the-facebook-for-classrooms-edmodo/>)

E. PENUTUP

Blended Learning merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Pembelajaran berlangsung secara konvensional (tatap muka), mandiri, dan mandiri via online. Bahan belajar mandiri secara offline disiapkan dalam bentuk digital, seperti dalam bentuk CD, MP3, DVD, dll, sedangkan bahan belajar mandiri secara online disiapkan dalam bentuk *Mailing List*, *Social Media*, *Learning Management Systems (LMS)* dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran dengan *Blended Learning* secara online dapat diterapkan dalam beberapa model yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. Pada implementasinya, pembelajaran dengan *blended learning* pada lembaga pendidikan dasar dan menengah lebih tepat dengan menerapkan model *web centric course*, dan *web enhanced course*, karena pada pendidikan dasar dan menengah masih diwajibkan adanya tatap muka di dalam kelas.

Pada penerapan *Blended Learning* pendidik seharusnya dapat memastikan bahwa seluruh pesertanya memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dalam belajar secara mandiri via online tidak banyak hambatan dikarenakan faktor sarana dan prasana yang kurang memadai. Selain itu pendidik sudah menyiapkan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan yang mungkin muncul.

Pembagian materi belajar harus dapat dialokasikan dengan baik, dengan mempertimbangkan isi bahan ajar, serta tujuan pembelajarannya, mana yang harus dibahas secara tatap muka, atau dapat dipelajari secara mandiri. Dalam mengorganisir pembelajaran, pendidik juga harus menyiapkan jadwal yang terorganisir untuk tatap muka dan pembelajaran mandiri di awal, agar peserta mengetahui secara jelas jadwal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayala, Gerardo, dkk., (2008), *Towards Computatonal models for Mobile Learning Objects*, Journal IEEE.
- Chaeruman,Uwes A. *5 Kunci Meramu Blended Learning secara Efektif*.
<http://www.teknologipendidikan.net/?p=499> diakses tanggal 24/02/2014 pukul 13:10 WIB
- Dziuban, Charles D., dkk., (2004), *Blended Learning*, (http://net.educause.edu/ir/library/pdf/E_RB0407.pdf) diakses 20 Februari 2015.
- Hoic-bozic, Natasa, dkk, (2009), *A Blended Learning Approach to Course and Implementation*, IEEE Transactions on Education, Vol. 52,
- Hunaiyan, Ahmed, dkk, (2009), *The Design Of Multimedia Blended e-Learning System : Cultural Consideraion*, Journal IEEE.
- McGinnis, M. (2005). *Building A Successful Blended Learning Strategy*, (http://www.ltimagazine.com/ltimagazin_e/article/articleDetail.jsp?id=167425), diakses tanggal 20 Januari 2011.
- Noer, Muhammad. *Blended Learning Mengubah Cara Kita Belajar Di MasaDepan*.
<http://www.muhammadnoer.com/2010/07/blended-learning-mengubah-cara-kita-belajar-di-masa-depan/> diakses tanggal 24/02/2014 pukul 14:22 WIB
- Oliver, Martin & Trigwell, Keith, (2005), *e - Learning Journal*, Volume 2, Number 1
- Rooney, J. E. 2003, *Blended learning opportunities to enhance educational programming and meetings*. Association Management, 55(5), 26-32.
- Soekartawi, A. Haryono dan F. Librero, (2002), *Greater Learning Opportunities Through Distance Education: Experiences in Indonesia and the Philippines*. Southeast Journal of Education.
- Tang, Xian, dkk, (2008), *Study on The Application of Blended Learning In The College English Course*, Journal IEEE.
- Wang, 2009, *Handbook of Research on E-Learning Applications for Career and Technical Education:Technologies for Vocational Training*
- Whitelock, D. & Jelfs, A. (2003), *Editorial: Journal of Educational Media Special Issue on Blended Learning*, Journal of Educational Media, 28(2-3), pp. 99-100.
- Justin Ferriman, (2014), *Learning with Blended Approach*, (<http://www.learndash.com/learning-with-a-blended-approach/>), diakses tanggal 24 Februari 2015
- Justin Ferriman, (2014), *The Benefits of Personalized Learning*, (<http://www.learndash.com/learning-with-a-blended-approach/>), diakses tanggal 24 Februari 2015